

Nazar Menurut Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi GMIT Jemaat Luz Fatukoa

Gregorius Bana^{1*}, Welfrid Fini Ruku²

Info Article

Pascasarjana Magister
Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri
Kupang¹
Universitas Kristen Artha
Wacana Kupang²

*gregoriusbana69@gmail.com

Submit:
February 23rd, 2021

Revised:
March 24th, 2021

Published:
April 27th, 2021



This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
License

Abstract:

The Nazar box at GMIT is not something foreign to the congregation. The box is placed at the front along with other offerings. Nazar is a pledge uttered by a person to God in the truth that must be kept. Nazar has been passed down from generation to generation to children. The purpose of this research is to describe the biblical view of Nazar. The researcher wanted to know the views of the GMIT Luz Fatukoa congregation regarding vows. The relevance of biblical views and vows. Researchers used a phenomenological qualitative method. This investigation was carried out by looking at the facts that occurred in the field. The Luz Fatukoa congregation's results understood more about vows as gratitude, and fewer congregations understood vows as promises to God. This view is not following the Bible because it is in the Bible. Nazar is a word that comes out of the lips and must be done faithfully. Nazar involves man's promise to God that cannot be denied. Researchers found vows that were understood as an expression of gratitude.

Keywords: Nazar, Promises, Offerings

Abstrak

Kotak Nazar di GMIT bukan merupakan sesuatu yang asing di kalangan jemaat. Kotak itu ditempatkan di depan bersama dengan persembahan lainnya. Nazar merupakan ikrar yang diucapkan oleh seorang pada Tuhan dengan benar-benar yang wajib ditepati. Nazar telah turun temurun kepada anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan Alkitab tentang Nazar. Peneliti ingin mengetahui pandangan jemaat GMIT Luz Fatukoa mengenai nazar. Relevansi dari pandangan Alkitab dan mengenai nazar. Peneliti memakai metode kualitatif fenomenologi. Penyelidikan ini dilakukan melihat fakta yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian Jemaat Luz Fatukoa lebih banyak memahami nazar sebagai ucapan syukur dan sedikit jemaat yang memahami nazar sebagai janji kepada Tuhan. Pandangan ini belum sesuai dengan Alkitab karena dalam Alkitab. Nazar adalah ucapan yang keluar dari bibir dan harus dilakukan dengan setia. Nazar melibatkan janji manusia dengan Allah yang tidak dapat diingkari. Peneliti menemukan nazar yang dipahami adalah sebagai ungkapan syukur.

Kata Kunci: Janji, Nazar, Persembahan

PENDAHULUAN

Nazar adalah pengakuan yang diucapkan oleh seorang pada Tuhan dengan benar-benar wajib ditepati. Pada saat seorang menginginkan suatu yang susah didapatkan, maka nazar diucapkan kala seorang telah berada di lembah kekelaman. Tujuan nazar adalah untuk membangkitkan rasa senang hati Allah atau merupakan ucapan syukur kepada Allah. Menurut Alkitab, nazar tidak diarahkan sebagai rayuan kepada Allah. Salah satu kisah nazar adalah Absalom (2Sam. 15:7) (Rantesalu, 2019). Dalam Hakim-hakim 11 : 30 Yefta bernazar untuk mempersembahkan apapun yang keluar dari pintu rumahnya sebagai milik Tuhan, bila Tuhan menolong dia memenangi perang korban itu akan dipersembahkan. Ketika ia pulang ke rumahnya, ternyata anak perempuan satu-satunya yang keluar dan menyambut dia di pintu rumahnya. Konsekuensinya Yefta harus membayar nazarnya dengan cara mempersembahkan anak perempuannya sebagai korban bakaran. Pada masa itu, Yefta, orang Gilead, anak perempuan sundal, pemimpin gerombolan di daerah Tob (Hak 11 :1 - 3), di seberang sungai Yordan dijemput oleh tua-tua Gilead. Pada waktu ingin berperang, Yefta mengucapkan nazar, katanya: "Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani Amon itu ke dalam tanganku, maka apa yang keluar dari pintu rumahku, itu akan menjadi kepunyaan Tuhan, dan aku akan mempersembhkannya sebagai korban bakaran (Hak 11 : 30 - 31) (Suwarno, 2020). Yefta tidak menyangka bahwa yang keluar dari pintu rumahnya adalah anak perempuan satu-satunya. Bagi Umat Yahudi, Nazar ialah sesuatu hubungan kesepakatan dua pihak antara individu dengan Allah (Rahadiyan L.K, 2019).

Nazar terjadi antara manusia dengan Tuhan, dan akibatnya bisa berkepanjangan atau bahkan bisa turun temurun. Nazar adalah kaul yang serius terhadap Allah (Mzm 76 :12), menyerahkan korban (Im 7 : 16; 22:18; Bil 15 : 3) atau sebagai aksi memandang rendah diri (Bil 30 : 13), selaku upah menurut pemuasan isi ketentuan pihak Allah dengan insan. Dalam penggalan yang lain, nazar menunjukkan Bani Amon adalah keturunan Aram yang tinggal di dekat sungai Yabok, sebelah timur Yordan. Disini manusia wajib mematuhi kesepakatan dengan Allah (Kej 28: 20-22), pantangan terhadap sesuatu (Mzm 132 : 2 - 5). Jika Nazar adalah seperti janji, itu adalah cara mengikat yang sangat diarahkan diri sendiri, tetapi tidak seperti janji karena taruhannya berbeda dari pada apa yang biasanya dipermasalahkan (Fruh, 2019). Jadi, nazar adalah ikrar diri sendiri untuk melakukan ataupun melaksanakan suatu apabila tujuan berhasil; tetapi kaul yang dilakukan resmi dengan cara mengikat serta penuh dengan nilai- nilai suci sebab terjalin di antara ikatan individu dengan Allah.

Nazar diarahkan sebagai harapan ingin membagikan yang terbaik pada Allah selaku luapan perkataan terima kasih atas kebaikan yang sudah diperoleh dari Allah ataupun suatu yang bernilai untuk meyakinkan ketaatan pada Allah dengan kiat pemantangan ataupun menahan niat yang mengarah pada diri sendiri serta membiasakan dengan maksud Allah. Dalam penelitian dengan judul Tradisi Nazar dalam Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Efata Soe mengatakan kaul ataupun ikrar yang dilakukan antara individu dengan Tuhan, yang diketahui dengan komitmen ini, merupakan perihal luar biasa yang terjalin dalam kehidupan Jemaat GMIT Efata Soe. Dalam Jemaat GMIT Efata Soe, nazar sudah jadi etik yang diwariskan dari orang tua pada anak serta berikutnya (Tafui, 2017). Nazarnya digunakan untuk membuktikan ketaatan mereka kepada Tuhan serta menemukan simpati kasih Allah. Nazar selaku wujud persembahan orang atas kesadarannya buat mendapatkan suatu (Christiani & Setio, 2011). Tradisi nazar ini dilihat selaku senjata pamungkas dalam mengalami perkara kehidupan. Bersumber pada

pengalaman kehidupan para pelaksana komitmen, segera ataupun pelan apa yang mereka nazarkan itu tentu terjawab. Kebahagiaan mereka hendak tanggapan Tuhan membuat mereka lalu menjaga serta memercayai etik ini dalam menempuh kehidupan. Dalam tulisan ini, Nazar Yefta sebagai refleksi nazar bagi pemimpin kristen masa kini, kehidupan setiap orang kristiani tidak lepas dari persembahan kepada Tuhan sebagai tanda ungkapan syukur kepada Tuhan. Nazar ada dua bagian yang agak kokoh religius serta murah tetapi tidak terdapat perbandingan kategori, dalam warga dipandang seperti itu sebab memandang pemberian komitmen dari bidang sosial ekonomi, tampaknya pembuatan ikrar, akad ataupun komitmen ini bisa dicoba oleh siapa saja, tidak memandang tingkatan ekonominya. Nazar Yefta adalah bentuk peneguhan terhadap krisis pribadinya. Setelah bernazar, barulah Yefta merasa mantap untuk menyerang bani Amon, dan setelah kemenangan tercapai (Panjaitan & Ratna K, 2020). Tetapi seseorang yang memiliki tujuan tertentu atau ingin menggapai sesuatu dia mengadakan janji nazar kepada Tuhan dengan maksud menukar apa yang akan diberikan Tuhan dan yang akan diberikan kepada Tuhan. Tradisi Piring Nazar anak serta orang tua bisa berhimpun bersama serta bersama-sama silih mencermati, peduli memintakan bermacam pengumpulan hidup tiap-tiap bagian keluarga (Meylani, 2014).

Pemimpin masa kini kadang kala ada yang akan mendapatkan sebuah jabatan dengan bernazar kepada Tuhan Nazar tercantum dalam ikrar ataupun akad yang suci dengan Tuhan. Sebab ialah kesepakatan suci hingga komitmen tidak bisa dicoba dengan sembarangan. Apa yang sudah dijanjikan ataupun dinazarkan itu haruslah ditepati. Cara menunggu respons permohonan dalam berniat merupakan satu tes untuk pelaksana komitmen buat senantiasa bergelut dalam pengumpulan harapan mereka. Dengan begitu mereka wajib serta sebaiknya senantiasa mendekatkan diri dengan Ia selaku akar reaksi atas pengumpulan mereka. Komitmen pula untuk seorang merupakan pernyataan permohonan batin pada Tuhan, supaya Tuhan ikut berperkara dalam permasalahan kehidupan orang yang berniat. Dari hasil survei terhadap lima orang anggota jemaat semua mengatakan bahwa Nazar adalah ungkapan syukur atas setiap berkat yang telah diterima. Misalnya, sembuh dari sakit, berhasil dalam pendidikan, sukses dalam membangun rumah, penyertaan Tuhan. Dari lima orang tersebut, satu orang mengatakan bahwa nazar itu meminta sesuatu dari Tuhan. Setelah Tuhan menjawab kita harus bersyukur atau meminta terimakasih kepada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini peneliti menggunakan metode kualitatif merupakan pengumpulan informasi dari sesuatu kerangka alami dengan arti memaknakan kejadian yang terjalin dimana periset merupakan selaku instrument kunci, pengumpulan ilustrasi pangkal informasi dicoba dengan cara *purposive* serta *snowball*, metode pengumpulan informasi dengan triangulasi (kombinasi), analisa informasi bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti dari abstraksi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif yaitu sesuatu metode riset yang memakai informasi deskriptif berbentuk perkata tercatat dari banyak orang ataupun pelaksana yang bisa dicermati. Kualitatif berarti suatu yang berhubungan dengan pandangan mutu, angka ataupun arti, yang ada dibalik kenyataan. Mutu, angka ataupun makna cuma bisa dikatakan serta dipaparkan lewat linguistik, bahasa, ataupun perkata (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Pendekatan riset mengikuti bentuk fakta deskriptif dikembangkan oleh Husserl yang berpijak pada pengelompokan, penalaran, analisa serta cerita (Daeli & Zaluchu, 2019).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang informan, semua mengatakan pernah bernazar. Ada 14 orang mengatakan alasan bernazar karena diberkati dengan kata lain sebagai bentuk ucapan syukur, ada 14 orang mengatakan alasan bernazar karena mempunyai pergumulan dan dengan bernazar semuanya akan tercapai, ada 2 orang menyatakan alasan bernazar ingin berjanji dengan Tuhan jika permohonan terkabul.

Tabel 1
Alasan Bernazar Menurut Jemaat

No	Alasan Bernazar	Jumlah
1	Ucapan Syukur	14 orang
2	Pergumulan	14 orang
3	Berjanji dengan Tuhan	2 orang
	Jumlah	30 orang

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang informan, ada 9 orang mengatakan nazar adalah ucapan syukur, ada 9 orang mengatakan nazar adalah ungkapan doa dan pergumulan, ada 8 orang mengatakan nazar adalah janji kepada Tuhan, ada 4 orang mengatakan nazar adalah persembahan khusus.

Tabel 2
Pemahaman Jemaat Tentang Nazar

No	Nazar Menurut Jemaat	Jumlah
1	Ucapan syukur	9 orang
2	Ungkapan doa dan Pergumulan	9 orang
3	Berjanji dengan Tuhan	8 orang
4	Persembahan Khusus	4 orang
	Jumlah	30 orang

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang informan, ada 13 orang mengatakan tujuan nazar adalah ungkapan syukur, ada 12 orang mengatakan tujuan nazar adalah untuk mendapat berkat Tuhan baik berupa pendidikan, rumah tangga, pekerjaan, ada 3 orang mengatakan tujuan nazar untuk bersyukur dan memohon berkat Tuhan, ada 1 orang mengatakan tujuan bernazar untuk mengurangi beban hidup, ada 1 orang mengatakan tujuan bernazar untuk mengikat perjanjian dengan Tuhan terhadap sesuatu yang diharapkan atau di doakan.

Tabel 4.7
Bentuk Nazar Menurut Jemaat

No	Bentuk Nazar	Jumlah
1	Uang	20 orang
2	Uang dan barang	3 orang
3	Uang dan hasil panen	2 orang
4	Uang dan doa	2 orang
5	Uang dan binatang	1 orang
6	Uang, orang, hewan dan benda	1 orang

7	Doa dan ucapan mulut	1 orang
	Jumlah	30 orang

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang informan, ada 20 orang mengatakan bentuk nazar yang diberikan adalah uang, ada 3 orang mengatakan bentuk nazar yang diberikan berupa uang dan barang, ada 2 orang mengatakan bentuk nazar yang diberikan itu berupa uang dan hasil panen, ada 2 orang mengatakan bentuk nazar yang diberikan berupa uang dan binatang, ada 1 orang mengatakan bentuk nazar yang diberikan berupa uang dan doa, ada 1 orang mengatakan bentuk nazar yang diberikan berupa orang, uang, hewan, benda, ada 1 orang mengatakan bentuk nazar yang diberikan berupa doa dan ucapan mulut.

PEMBAHASAN

Jemaat Luz Fatukoa lebih banyak memahami nazar sebagai ucapan syukur dan sedikit jemaat yang memahami nazar sebagai janji kepada Tuhan. Persembahan ialah bagian yang berarti dalam etik Kristen, sebab persembahan ialah salah satu bagian dalam ritual kekristenan. Mempertunjukkan sesuatu persembahan pada Allah dengan arti untuk mendapatkan kemurahan batin Allah (Baker, 2015). Nazar yang mereka pahami adalah ungkapan syukur yang sudah dilakukan secara turun temurun misalnya menemui hari ulang tahun, pernikahan dan hari bahagia lainnya, sembuh dari sakit, kelulusan, dan lain-lain. Ketika bernazar seorang melangsungkan kesepakatan dengan Tuhan, tetapi begitu di dalam kesepakatan itu ada faktor pergantian. Seorang memohon pada Tuhan serta orang itu wajib berikan pada Tuhan suatu berbentuk persembahan. C. Barth mengemukakan jika “mengucap terima kasih” serta melunasi komitmen pada Tuhan. “siapa yang mempertunjukkan terima kasih selaku persembahan, dia memuliakan Aku; siapa yang jujur jalannya, keselamatan.... hendak Ku perlihatkan kepadanya (Mzm 50 :23) band ay. 14; sesuatu pernyataan yang sepadan persembahan pemerkokoh berkah permohonan (Mzm 51:17-19) (Barth & Barth-Frommel, 1970). Hana berjanji kepada Tuhan bahwa anak yang akan dia dapatkan dari Tuhan akan dipersembahkan kembali kepada Tuhan untuk menjadi pelayan Tuhan (Prabowo, 2020). Maka jemaat menyiapkan uang dalam amplop, didoakan dan dibawa ke Gereja dan dimasukkan dalam kotak Nazar. Oleh sebab itu, kebiasaan ini terus menerus dilakukan dan nazar dipahami sebagai ucapan syukur. Inti dari nazar sesungguhnya ialah ada pada yang dijanjikan pada saat Tuhan menanggapi komitmen itu harus serta wajib dipadati. Jenjang ekonomi ataupun kategori genus tidak jadi pengekan seorang melaksanakan komitmen. bagian jemaat yang melaksanakan komitmen memiliki kerangka balik ekonomi yang beraneka ragam, dalam tingkatan umur beraneka ragam pula. Nazar akan terus dipahami sebagai ucapan syukur karena belum ada khotbah khusus tentang nazar dan belum ada kotak syukur yang disiapkan oleh gereja. Nazar memiliki empat jenis persembahan yakni mempersembahkan orang, hewan, rumah dan satu bagian ladang (Lee, 2020).

Jemaat melakukan nazar sebab telah jadi turun-temurun, dengan cara-cara melaksanakan komitmen yang agak beraneka ragam, komitmen mereka jalani dengan mempersiapkan dulu persembahan berbentuk uang yang sudah didoakan serta setelah itu disangka selaku persembahan nazar, ini ialah pembayaran sumpah saat sebelum apa yang dimohon, dijawab Tuhan. Aplikasi nazar yang diperbuat oleh anggota jemaat GMIT Luz Fatukoa, ada yang unik. Keunikan itu dimulai dengan berikan persembahan yang diiringi dengan permohonan melalui berkah yang bermuatan ikat janji, ini bisa diucap selaku persembahan pra komitmen. Pola pandangan mereka bisa jadi dengan berikan persembahan pra komitmen, buat ajak Tuhan membagikan apa yang dimohon. Metode

yang beraneka ragam kala melaksanakan komitmen dalam jemaat terjalin sebab pemikiran yang diwariskan. Tiap-tiap mereka melaksanakan metode berniat cocok mengerti serta prinsip yang diwariskan semenjak orang tua mereka. Komitmen sudah jadi perlengkapan dalam mengalami bermacam perkara kehidupan, misalnya mengalami kasus ekonomi, menyangkut kesuksesan dalam menjajaki uji ataupun tes karyawan negara, menyangkut permasalahan aman dalam menempuh cara kelahiran, pula menyangkut permasalahan diberi anak cocok permohonan mereka. Komitmen jadi opsi kala mereka telah tidak sanggup lagi dalam menuntaskan satu kasus. Dengan cara biasa ditemui dua wujud komitmen ialah dengan berharap yang di dalamnya terdapat akad keramat diiringi persembahan yang hendak dibawa ke gereja pada hari minggu. Motivasi dibangun secara institusional, mereka rapuh, dinamis dan progresif; tertanam dalam pertunjukan agama sehari-hari (Terzidou et al., 2018). Jacques Berlinerblau yang mengutip Cartledge dalam tulisan tentang nazar di zaman Israel kuno, mengungkapkan bahwa nazar pemohon dasarnya berkata pada dewa dalam persoalan: kalau, serta cuma seandainya, Kamu melaksanakan suatu untukku, hingga saya hendak melaksanakan suatu buat Kamu. Atau juga seperti catatan Cartledge: *dabo si dederis*: Saya hendak membagikan bila Kamu hendak membagikan (Berlinerblau, 2009). Berjanji dengan Tuhan jadi dorongan tertentu untuk jemaat lalu lebih dekat dengan Tuhan selaku penyumbang balasan. Seseorang bernazar dengan Tuhan sah-sah saja karena itu semua sudah tercatat dalam firman Tuhan yaitu Allah memberikan kepada Musa peraturan mengenai orang yang melakukan Nazar (Bil. 6:1-2). Amsal 1: 7 perlu menjadi pedoman bagi orang percaya, di mana takut akan Tuhan dianggap sebagai awal dari pengetahuan (Tari et al., 2021).

Janji dari pembuat nazar ini yaitu jika permintaannya terjawab hingga ia hendak mewujudkan pernyataan terimakasih pada Tuhan melalui ibadah pernyataan terima kasih serta menyiapkan persembahan syukur melalui nazar. Pada umumnya, nazar ditujukan kepada Tuhan (Kej. 28:20-22; 35:1-15; Im. 22:18). Allah memberikan kepada Musa peraturan mengenai orang yang melakukan Nazar (Bil. 6:1-2) (Situmorang, 2019). Imam 27:1-34 mengisahkan syarat-syarat bernazar yang perlu untuk diketahui antara lain: pertama, Manusia, tetapi sebab orang yang bukan kaum lewi tidak dapat melayani di tenda bersih, hingga ditukar dengan duit dalam angka khusus. Terdapatnya perbandingan angka komitmen antara pria serta wanita bisa jadi diakibatkan dengan cara raga, pria lebih dari wanita. Kedua, Binatang. Cuma binatang yang halal yang dapat diperoleh. Fauna tabu bisa dijadikan pembayaran komitmen, namun tidak dapat dijadikan pembayaran komitmen, namun tidak dapat dijadikan persembahan persembahan, oleh sebab itu wajib ditukar dengan duit dalam angka yang sebanding (11- 12, 27). Ketiga, Harta orang yang berniat (14- 15, 16- 24). Harta semacam rumah gampang peraturannya. Tetapi sebab cerang tercantum tanah peninggalan yang pada tahun Yobel wajib dikembalikan pada pemilik awal, peraturannya lebih kompleks. Intinya, apa juga yang dipersembahkan selaku pembayaran komitmen wajib bersih supaya diperoleh Tuhan. Aksi Nazar diatur oleh hukum (Bil 6:1-21): seperti suatu kaul yang dicoba untuk selang periode.

Jika nazar belum dijawab Tuhan maka, ada proses menunggu yang harus mereka jalani sambil selalu bergumul dalam berkah menanti balasan Tuhan kepada permohonan mereka. Ada jemaat yang mengatakan nazar bukan tidak di jawab, tetapi itu merupakan balasan Tuhan yang tertunda serta membutuhkan ketabahan kita dalam menunggu balasan Tuhan serta arti Tuhan. Dalam konteks tertentu Nazar tersebut menjadi identik dengan kutukan (Manekin-Bamberger, 2019). Nazar mendorong kekuatan transformasi yang paling positif pada manusia yang sedang bekerja di dunia (Schneiders, 1977). Bersumber pada uraian ini nazar memiliki maksud yang berkaitan dengan kaul yang lebih berarti suatu akad, pelakunya berikrar buat melaksanakan suatu bila permintaannya di

kabulkan. Nazar terbuat dari logam memantapkan permohonan, ataupun dari logam Tuhan membagikan apa yang dimohon (Vrizen, 2006).

Persembahan nazar pula diketahui selaku *ex voto* yang memiliki arti impian, permohonan mereka dikabulkan. Arca- arca ataupun arca nazar, yang dibuat dari logam, batu ataupun tanah liat, sudah ditemui dalam jumlah ratusan serta nyaris dari seluruh rentang waktu arkheologis. Arca- arca nazar bisa jadi berupa orang serta fauna. Banyak antara lain yang ditaruh di dalam suatu lubang yang spesial(*favissa*), sebab watak suci mereka buatnya tidak bisa dibuang sedemikian itu saja (King & Stager, 2012). Dalam proses menunggu, jemaat tetap melakukan nazar yaitu dengan cara menyiapkan uang dalam amplop didoakan, kemudian dipersembahkan di gereja setiap minggu sampai pergumulannya terjawab. Untuk pelaksana komitmen, kesepakatan dengan berkah serta persembahan mereka dengan Tuhan ini tidak bersifat rahasia karena mereka mengatakan jika bernazar keluarga (suami, istri, anak) mengetahuinya, bahkan ada yang mengatakan jika mereka bernazar yang mengetahui adalah jemaat dan pendeta yang berbakti pada hari minggu. Pandangan ini belum sesuai dengan Alkitab karena dalam Alkitab, nazar adalah ucapan yang keluar dari bibir dan harus dilakukan dengan setia (Ul.23:23). nazar adalah janji yang sungguh-sungguh kepada Allah (Mzm 76 :12), mempersembahkan korban-korban (Im 7 : 16; 22 :18; Bil 15 : 3) atau sebagai tindakan merendahkan diri (Bil 30 : 13), sebagai "imbangan" atas pemenuhan isi perjanjian pihak Allah dengan manusia (yang bernazar). Dalam bagian lain, nazar menunjukkan sebuah Bani Amon adalah keturunan Aram yang tinggal di dekat sungai Yabok, sebelah timur Yordan. Dalam beberapa kesanggupan antara Allah serta insan yang dicoba oleh orang serta sedia menepatinya (Kej 28: 20–22), pantangan terhadap sesuatu (Mzm 132 : 2 - 5).

Jadi, nazar adalah ikrar diri sendiri buat melakukan ataupun melaksanakan suatu bila arti berhasil; tetapi ikrar yang dilakukan resmi dengan cara mengikat serta penuh dengan nilai- nilai suci sebab terjalin di antara ikatan individu dengan Allah. Seperti yang dilakukan oleh Yefta, ia berjanji untuk mempersembahkan apa/siapa saja yang pertama kali keluar dari pintu rumahnya akan dipersembahkan sebagai korban bakaran kepada Tuhan. Nazar merupakan media yang mengikat manusia dengan Tuhan dalam suatu ikatan janji lewat persembahan-persembahan. Semuanya diatur dalam tata cara Israel yang diterima di Sinai. Bernazar bagi Tuhan Allah berarti menghususkan bagi Allah, menyendirikan bagi Allah dengan tanda-tanda dan aturan khusus (Roth, 1989). Nazar adalah ikrar yang diucapkan oleh seorang pada Tuhan dengan benar- benar yang wajib ditepati. Kala seorang menginginkan suatu yang untuk seorang itu susah ataupun dalam sebutan lain, komitmen diucapkan kala seorang telah terletak benar di pinggir malam, serta tanpa bantuan Tuhan hingga mereka dapat terguling pada lembah malam permasalahan itu.

Nazar tidak selalu dilakukan di dalam tempat bersih dalam tentang ini berpautan dengan Bait Allah. Asal usul Israel kuno sesudah era hakim- hakim di era raja Daud juga sempat terjalin insiden persembahan berbentuk orang, mendekati serupa yang dilakukan oleh Yefta kepada buah hatinya. Ini terjalin dalam cerita banyak orang Gibeon yang mempertaruhkan generasi Saul (2Sam 21:1-14). Setiap orang dapat memenuhi kewajiban agama dan sebagai ekspresi ungkapan terima kasih kepada Allah melalui persembahan nazar (Ul. 12:6, 11, 17, 26; 23:22-24) (Sihombing, 2019). Orang bernazar dituntut untuk mempersembahkan kurban yang ditentukan, tetapi kurban lain dapat juga dipersembahkan sesuai dengan ujub tiap-tiap (Bil. 18:21a). Dengan memenuhi upacara ini, orang yang bernazar telah memenuhi masa nazar dan diperbolehkan minum anggur (Bil.18: 20c). Ia kemudian hidup seperti orang-orang biasa (Bergant & Karris, 2002). Nazar yang mereka jalani ialah satu cara hermeneutika kehidupan serupa pernyataan Fowler di

mana jemaat sudah menempuh kehidupan serta menciptakan dokumen- dokumen kehidupan yang menata mengerti ajaran untuk mereka (Fowler & Cremers, 1995).

Nazar itu dapat timbul dalam bermacam wujud, semacam: ikrar melakukan sesuatu aksi (Kej 28: 20-22, 1Sam 1:1), Janji agar Tuhan menyatakan pertolongan-Nya (Bil 21: 1-3). Nazar selaku ikrar wajib dipenuhi. Bila tidak dipenuhi hingga itu merupakan kesalahan. Sebab orang yang berikrar sudah membuat jalinan dengan Tuhan serta wajib dipenuhi. Itu penyebabnya saat sebelum berniat, seorang wajib memikirkannya dengan sangat sangat, bukan melaksanakannya sebab penuh emosi (Ams. 20: 25). Bernazar atau tidak bernazar bukan dosa. Yang berdosa adalah, bernazar tetapi tidak memenuhinya. Nazar itu bersifat sakral, bahkan sama kudusnya dengan sumpah (Ul. 23:21-23). Jadi nazar itu adalah janji yang sangat serius dan harus dipenuhi, tidak boleh dibatalkan dengan atau oleh alasan apa pun. Dalam konteks pergumulan keluarga jemaat yang kemudian dinazarkan, kepala keluarga biasanya yang mewakili dalam membuat permohonan dan membawa persembahan nazar. Namun dalam pergumulan, mereka menggumuli atau mendoakan permintaan mereka bersama-sama. Maka yang penting bukanlah ucapan nazar, melainkan sikap hidup yang senantiasa menyenangkan hati Tuhan, dengan memberikan yang terbaik kepadaNya (Pkh. 5:4-5).

KESIMPULAN

Jemaat Luz Fatukoa lebih banyak memahami nazar sebagai ucapan syukur dan sedikit jemaat yang memahami nazar sebagai janji kepada Tuhan. Nazar yang mereka pahami adalah ungkapan syukur yang sudah dilakukan secara turun temurun misalnya menemui hari ulang tahun, pernikahan dan hari bahagia lainnya maka jemaat menyiapkan uang dalam amplop, didoakan dan dibawa ke Gereja dan di masukan dalam kotak Nazar. Oleh sebab itu, kebiasaan ini terus menerus dilakukan dan nazar dipahami sebagai ucapan syukur. Dalam relevansinya dengan kehidupan sekarang, memang nazar berguna bagi manusia dalam menghadapi penderitaan. Ketika manusia tidak mampu lagi berperkara dalam menempuh permasalahan, hingga dengan berniat mereka memperkenalkan wujud Tuhan supaya mengambil alih mereka berperkara dalam menempuh permasalahan. Komitmen hanya dilakukan pada saat benar menemui kesuntukan dalam mengatasi beban ataupun kasus kehidupan. Sesungguhnya komitmen bukan menarik batin Tuhan buat berbelas kasih kepada seluruh beban orang. Orang cuma butuh berpasrah diri pada Tuhan serta menunggu Tuhan membagikan kelegaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Baker, F. L. (2015). *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C., & Barth-Frommel, M.-C. (1970). *Teologi Perjanjian Lama 3*. BPK Gunung Mulia.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Berlinerblau, J. (2009). *The Vow and the "Popular Religious Groups" of Ancient Israel: A Philological and Sociological Inquiry*. Sheffield Academic Press.
- Christiani, D. M., & Setio, R. (2011). *Harga Sebuah Nazar (Sebuah Studi Terhadap Pengalaman Bernazar Dari Umat Dan Tokoh Yefta Dalam Hakim-Hakim 11 [Universitas Kristen Duta Wacana]*. <https://onsearch.id/Record/IOS2784.nim-01052027/Details>
- Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2019). Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 44–50.

- <https://doi.org/10.36588/SUNDERMANN.V111.27>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Fowler, J. W., & Cremers, A. (1995). *Teori perkembangan kepercayaan/ karya-karya penting James W. Fowler*. Kanisius.
- Fruh, K. (2019). Promising's Neglected Siblings: Oaths, Vows, and Promissory Obligation. *Pacific Philosophical Quarterly*, 100(3), 858–880. <https://doi.org/10.1111/papq.12286>
- King, P. J., & Stager, L. E. (2012). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. BPK Gunung Mulia.
- Lee, W. (2020). *Pelajaran Hikayat Imamat (3)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Manekin-Bamberger, A. (2019). The Vow-Curse in Ancient Jewish Texts . *Harvard Theological Review*, 112(3), 340–357.
<https://search.proquest.com/openview/4796d6b384cabb591d0044c083b57123/1?pq-origsite=gscholar&cbl=31843>
- Meylani, S. (2014). *Tradisi “Piring Nazar” dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga* [Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW].
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/12320>
- Panjaitan, F., & Ratna K, D. (2020). Mengingat dia yang Dikorbankan: Tafsir Feminis Terhadap hakim-Hakim 11:1-40. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 142–159.
<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php>
- Prabowo, W. (2020). Peran Elkana dan Hana terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 162–179. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.39>
- Rahadiyan L.K, R. (2019). *Korban, Persembahan, dan Nazar: Tafsir Kitab Imamat 27 : 1-34 sebagai Perspektif dalam Memaknai Praktik Janji Iman* [Universitas Kristen Duta Wacana]. https://katalog.ukdw.ac.id/292/1/01150042_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf
- Rantesalu, M. B. (2019). Analisis tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 pada Mahasiswa STAKN Kupang. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 1(2), 222–238.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.50>
- Roth, W. (1989). Biblical Interpretation in Ancient Israel . Michael Fishbane . *The Journal of Religion*, 69(3), 387–391. <https://doi.org/10.1086/488134>
- Schneiders, S. M. (1977). A Contemporary Theology of the Vows. *Jesuit School of Theology*, 14–27. <https://scholarcommons.scu.edu/jst/67>
- Sihombing, A. F. (2019). Pemikiran Teologi Deutronomi. *TeDeum*, 9(2), 1–32.
- Situmorang, J. (2019). *Mengenal Dunia Perjanjian Lama*. ANDI Offset.
- Suwarno, P. (2020). *Nazar Yefta Sebagai Refleksi Nazar Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/abe46>
- Tafui, Y. M. (2017). *Tradisi Nazar dalam Jemaat GMIT Efata Soe*. Program Studi Teologi FTEO-UKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13382>
- Tari, E., Rouw, R. H., & Wijaya, H. (2021). Post-Christian Presupposition in Post-truth. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1(2), 63–72.
<https://doi.org/10.47043/ijipth.v1i2.7>
- Terzidou, M., Scarles, C., & Saunders, M. N. K. (2018). The complexities of religious tourism motivations: Sacred places, vows and visions. *Annals of Tourism Research*, 70, 54–65.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.02.011>
- Vrizen, T. . (2006). *Agama Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.